

Pengaruh Capacity Building terhadap Pengetahuan Manajemen Organisasi Santri Husada di Ponpes Al Hayatul Islamiyah Kota Malang

Alvisar Afandi, Endang Sri Redjeki, Suci Puspita Ratih*, Sapto Adi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: puspita.ratih.fik@um.ac.id

Paper received: 19-1-2024; revised: 15-2-2024; accepted: 28-2-2024

Abstract

The aim of this research is to determine the influence of Capacity Building activities on the knowledge of Husada students at Al Hayatul Islamiyah Poskestren regarding organizational management. This research is a quantitative research with an experimental research design in the form of a one group pretest-posttest design. The population in this research were all Husada students who were Poskestren administrators. The sampling technique in this research used Total Sampling, namely the total population, a total of 30 husada students. The data analysis technique uses a paired T-test processed using SPSS application quantitative. The results of this research show that there is a significant change in the level of knowledge as evidenced by the addition of the average pretest score to the post-test score after being given intervention in the form of organizational management training to Husada students. Based on the results of the paired t-test, the *Asymp.sig.(2-tailed)* value is 0.000. Thus, it can be concluded that capacity building activities in the form of organizational management training have an influence on the level of knowledge of Husada students at the Poskestren Al Hayatul Islamiyah.

Keywords: capacity building; poskestren, husada students

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan *Capacity Building* terhadap pengetahuan santri husada di Poskestren Al Hayatul Islamiyah Kota Malang terkait manajemen organisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimental berupa *one group pre-test post-test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri husada yang menjadi pengurus Poskestren. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Total Sampling (sampel jenuh) yaitu total dari populasi sebanyak 30 santri husada. Teknik analisis data menggunakan uji T-berpasangan yang diolah menggunakan SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan yang signifikan dibuktikan dengan adanya penambahan rata-rata nilai *pre-test* ke nilai *post-test* setelah diberikan intervensi berupa pelatihan manajemen organisasi ke santri husada. Berdasarkan hasil uji t-berpasangan pada nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* yaitu sebanyak 0.000. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kegiatan *capacity building* berupa pelatihan manajemen organisasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan santri husada di Poskestren Al hayatul Islamiyah.

Kata kunci: *capacity building*; poskestren; santri husada

1. Pendahuluan

Data dari Kementerian Agama menyebutkan bahwa terdapat 39.262 pesantren di Indonesia pada tahun 2023. Provinsi Jawa Barat menempati posisi teratas yakni memiliki 12.248 pesantren atau sekitar 31,19% dari total pesantren nasional. Kemudian diikuti oleh Provinsi Jawa Timur yakni sebanyak 6.744 pondok pesantren. Disusul oleh Provinsi Banten sebanyak 6.423 pondok pesantren. Untuk di Jawa Timur sendiri Kabupaten Jember menempati posisi teratas yakni memiliki 724 pesantren atau sekitar 10,73% dari total pesantren yang ada

di Jawa Timur. Sedangkan untuk level kota, Kota Malang menempati posisi kedua dengan pesantren sebanyak 79 dibawah Kota Surabaya yang memiliki 89 pesantren (Kementerian Agama RI, 2023).

Ditinjau dari sisi kesehatan, secara umum kondisi kesehatan di lingkungan pondok pesantren masih memerlukan perhatian dari berbagai pihak terkait keadaan kesehatan di lingkungan pondok pesantren, baik dalam sisi akses pelayanan kesehatan, berperilaku hidup bersih dan sehat, serta aspek kesehatan lingkungannya. Beberapa permasalahan kesehatan dapat timbul sebagai hasil dari beragam kegiatan yang dilakukan oleh santri di pesantren. Karena pesantren memiliki fokus utama pada pemahaman ilmu keagamaan, aspek-aspek kesehatan sering kali diabaikan. Jumlah santri yang kurang terbiasa menjalani gaya hidup sehat secara signifikan mempengaruhi status kesehatan mereka di lingkungan pesantren. Masalah kesehatan yang sering dihadapi oleh pesantren antara lain gatal dan scabies (gudiken), sesak napas, demam, pingsan, batuk, pilek, maag, nyeri ringan, dan lain sebagainya. Kondisi semacam ini sesungguhnya adalah masalah klasik yang belum terselesaikan di pesantren (Abidin, 2023).

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Secara umum, skabies diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap waktu. Prevalensi skabies diperkirakan berkisar dari 0,2% hingga 71% dengan perkiraan rata-rata 5-10% terjadi pada anak-anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) resmi menetapkan skabies sebagai penyakit tropis yang terabaikan pada tahun 2017. Belum lama ini, skabies ditetapkan oleh WHO sebagai bagian dari penyakit tropis yang terabaikan dalam *roadmap* WHO 2021–2030 untuk mengakhiri pengabaian demi mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (WHO, 2023). Skabies disebabkan oleh berbagai faktor dan umumnya mempengaruhi individu yang hidup bersama seperti asrama, penjara dan pondok pesantren (Nasution & Asyary, 2022). Kondisi semacam ini pada dasarnya merupakan masalah yang belum terselesaikan di pesantren. Pengembangan Poskestren dianggap sebagai langkah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bagi warga pondok pesantren. Menurut informasi yang ditemukan di situs web Kementerian Agama Kota Malang, Dinas Kesehatan Kota Malang bersama Kementerian Agama Kota Malang telah melaksanakan evaluasi pendampingan Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) yang dihadiri oleh 15 pesantren binaan. Dalam kesempatan tersebut Poskestren dari pesantren Al Hayatul Islamiyah yang baru berdiri pada tahun 2020 didaulat menjadi Poskestren percontohan. Poskestren al-Hayatul Islamiyah secara berkala dikunjungi oleh dokter untuk memonitoring kesehatan para santri (Nurjanah, 2021).

Kader Poskestren (santri husada) merupakan ujung tombak di Poskestren. Selain sebagai pelaksana, para kader Poskestren diharapkan dapat berfungsi antara lain sebagai penggerak masyarakat, pemberi semangat, penggagas kegiatan, maupun suri teladan. Jumlah kader untuk setiap Poskestren minimal 3 % dari jumlah santri atau disesuaikan dengan kebutuhan dan kegiatan yang dikembangkan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh kader Poskestren antara lain: melaksanakan kegiatan penyuluhan Kesehatan, melakukan inspeksi sanitasi (pemeriksaan kesehatan lingkungan), melakukan kunjungan tatap muka ke tokoh Masyarakat, menghadiri pertemuan rutin kelompok masyarakat atau organisasi keagamaan, mengukur berat dan tinggi badan, memeriksa tajam penglihatan, mendeteksi dini masalah kesehatan jiwa dan NAPZA (Permenkes, 2013). Permasalahan kesehatan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren tentunya perlu dicegah. Peran dari santri husada sangat penting dalam hal kegiatan *preventif* guna mengantisipasi terjadinya masalah masalah kesehatan yang lainnya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah dan menemukan beberapa permasalahan dalam pengelolaan pos kesehatan pesantren

(Poskestren). Dari sisi manajemen, pimpinan pondok pesantren menyebutkan bahwa kegiatan di Poskestren belum optimal dikarenakan sumber daya manusia dibidang kesehatan belum tercukupi. Belum tercukupinya SDM kesehatan ini berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan pelayanan kesehatan yang ada. Santri yang sakit diberi pelayanan kesehatan dasar seadanya dan baru akan dirujuk ke puskesmas atau rumah sakit mitra apabila dirasa perlu atas izin dari wali santri. Kegiatan monitoring, evaluasi, dan pelaporan juga belum berjalan dengan baik. Sedangkan menurut ketua Poskestren, beberapa permasalahan lain yang ada diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan dari pengurus Poskestren, alat kesehatan/sarana prasarana yang kurang lengkap, kurangnya minat dari santri untuk bergabung dan aktif dalam kepengurusan Poskestren, dan manajemen organisasi Poskestren yang masih belum berjalan dengan baik. Manajemen organisasi yang ada belum optimal dan belum tertata dengan baik. Dari hasil observasi dalam studi pendahuluan juga ditemukan bahwa monitoring dan pendampingan dari Puskesmas masih belum berjalan dengan baik.

Pengembangan kapasitas atau *Capacity Building* ialah strategi dan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan bakat individu, kelompok, serta organisasi. Pendekatan ini bertujuan agar setiap individu tersebut mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara cepat dan tidak terduga. Proses ini tidak dimulai dari nol, melainkan membangun pada kapasitas yang telah dimiliki oleh individu, kelompok, dan organisasi melalui proses pembelajaran dan aspek-aspek lain yang terkait dengan pengembangan kapasitas. Maksud dari pengembangan kapasitas ini adalah untuk meningkatkan mutu individu, kelompok, dan organisasi sehingga mereka mampu menghadapi dan bertahan dalam kondisi lingkungan yang terus mengalami perubahan (Kanindiyah & Diwanti, 2020).

Elemen terpenting dalam sebuah organisasi ialah sumber daya manusia selain uang dan teknologi karena manusia dapat mengendalikan sumber daya lain. Dalam konteks organisasi, mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi merupakan tujuan utama. Individu yang bekerja di dalam organisasi akan memperoleh pemahaman tentang interaksi sosial dan pengetahuan lain yang dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat produktivitas mereka (Sarifudin & Diwanti, 2021). Proses pelatihan, atau peningkatan kapasitas, memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas anggota suatu organisasi sambil membentuk budaya organisasi. Metode pembelajaran yang terstruktur yang dikenal sebagai pelatihan bertujuan untuk memperoleh dan menerapkan ide, sikap, dan keterampilan yang bermanfaat guna meningkatkan kinerja peserta pelatihan. Pelatihan adalah Langkah sistematis sebagai metode pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan dan menerapkan sebuah konsep, sikap serta keterampilan yang berguna meningkatkan performa dari peserta pelatihan. Sering ditemukan di berbagai organisasi yang memiliki SDM unggul tentu pernah melaksanakan pelatihan terhadap pengurus maupun anggotanya, karena penguatan *hard skill* serta *soft skill* pengurus dan anggota organisasi bisa didapatkan ketika sebuah organisasi melakukan pelatihan (Muharrom, 2020).

Secara prinsip, *capacity building* merupakan hasil dari motivasi untuk mempertahankan kelangsungan organisasi dan mengembangkan diri secara personal. *Capacity building* memberikan impresi atau pengalaman yang konkret terkait dengan suatu bidang pengetahuan. Menjalani berbagai jenis pelatihan dapat memperkaya atau menyempurnakan pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain, pelatihan membantu individu untuk lebih memahami dasar-dasar ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya membuat mereka lebih berani dan percaya diri. Pelatihan termasuk dalam kategori pengembangan menurut teori manajemen. Pelatihan memiliki potensi untuk meningkatkan baik pengetahuan maupun

keterampilan teknis dalam dunia kerja. Peningkatan pengetahuan mencakup peningkatan pemahaman tentang pengetahuan dan teknik kerja untuk mengatasi risiko kerja. Sementara itu, peningkatan keterampilan kerja merujuk pada keahlian teknis. *Capacity building* seringkali di implementasikan sebagai program rutin karena manfaatnya yang sangat spesifik dan bersifat teknis. Akan tetapi, peningkatan kapasitas merupakan inisiatif yang hanya dapat dilaksanakan dengan bantuan dari suatu organisasi (Mawardi dkk, 2021).

2. Metode

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini bersifat kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini memanfaatkan pendekatan eksperimental. Penelitian eksperimental merujuk pada suatu bentuk penelitian di mana suatu stimulus diberikan dan dampak atau konsekuensi dari perubahan stimulus terhadap objek yang menerima stimulus tersebut diamati. Studi ini menggunakan desain penelitian *one group pre-test post-test*. Pada desain ini, dilakukan *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Alasan peneliti mengambil metode penelitian ini karena peneliti ingin melihat hasil yang akurat melalui tes yang dilakukan, yaitu dengan adanya *pretest* (sebelum perlakuan) dengan *post-test* (sesudah perlakuan).

2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah yang terletak di jalan K.H Malik Dalam, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2023. Penelitian ini telah melalui proses uji etik dan telah dinyatakan layak etik sesuai tujuh Standar WHO 2011 dengan nomor registrasi 1141/HRECC.FODM/X/2023.

2.3 Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah santri husada (pengurus poskestren) pada pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah Kota Malang yang berjumlah orang 30 santri. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling* (sampel jenuh) yaitu total dari populasi sebanyak 30 santri husada. Pemilihan *Total Sampling* merupakan metode penentuan sampel dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Pendekatan ini sering diterapkan ketika jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau dalam penelitian yang bertujuan untuk melakukan generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat minimal (Sugiyono, 2013).

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal (*Pre-test*) dan tes akhir (*Post-test*) dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden untuk mendapatkan data dari hasil pelatihan. Adapun tahapan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut:

2.4.1 Tes awal (*Pre-test*)

Tes awal dilakukan sebelum dilakukannya kegiatan *capacity building* berupa penjelasan materi dan pelatihan kepada santri husada. Tes awal dilakukan dengan membagikan kuesioner berupa pertanyaan dari materi dan pelatihan yang akan dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan santri husada.

2.4.2 Pemberian intervensi (*Implementasi Capacity Building*)

Pada saat ini peneliti memberikan intervensi berupa penjelasan materi dan pelatihan keterampilan manajemen organisasi terhadap santri husada. Instrumen penelitian sudah

melewati uji validitas dan reliabilitas instrumen sebelum di uji cobakan. Dalam tahap ini pemateri menjelaskan beberapa materi pelatihan dengan cara ceramah dan praktik mengimplementasikan materi yang dijelaskan. Adapun beberapa materi yang disampaikan antara lain: Pengertian, tujuan, fungsi dan manfaat adanya Poskestren; materi organisasi (definisi, ciri-ciri, prinsip, asas, dan struktur); materi manajemen dan implementasi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*); pembuatan SOP (Standar Operasional Prosedur); kepemimpinan dan motivasi. Pemateri sesekali melakukan tanya jawab kepada santri dan berdiskusi tentang materi yang disampaikan. Penyampaian materi dilaksanakan dalam satu waktu yang terbagi dalam 2 sesi dengan jeda satu kali istirahat.

2.4.3 Tes akhir (*Post-test*)

Setelah dilakukan intervensi berupa penjelasan materi dan pelatihan, tindakan selanjutnya adalah memberikan *post-test* berupa kuesioner yang sama dengan *pre-test* untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan santri husada.

2.5 Teknik Analisis Data

2.5.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Hasil pengujian validasi materi dan media penelitian ini dinyatakan valid oleh validator ahli dengan revisi sedang. Setelah mendapatkan penilaian dari validator ahli, peneliti selanjutnya melakukan uji validitas dan reliabilitas di Pondok pesantren Zaid Bin Tsabit yang berada di desa sumbermanjing kulon, kabupaten Malang. Hasil uji validitas instrumen dinyatakan semua butir valid kemudian untuk uji reliabilitas, peneliti menerapkan metode *Cronbach's Alpha* untuk menilai keandalan kuesioner penelitian. Hasil uji validitas instrumen dinyatakan semua butir valid kemudian untuk uji reliabilitas, peneliti menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk melihat apakah kuesioner penelitian sudah reliabel. Hasil dari uji reliabilitas tersebut adalah 0,838 yang artinya kuesioner penelitian dapat dinyatakan reliabel.

2.5.2 Uji Statistik T (Uji T-Berpasangan)

Guna menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan Uji-t dengan tingkat signifikansi dua arah pada derajat 0.05 (Sugiyono, 2013). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan tingkat signifikansi terhadap pengetahuan santri husada di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah dengan membandingkan hasil dari nilai *Pre-test* dan nilai *Post-test* setelah dilakukan pelatihan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilaksanakan untuk melakukan analisis situasi yang dilakukan melalui wawancara kepada pihak Pondok Pesantren dan memberikan beberapa pertanyaan yang akan dijadikan bahan untuk membuat materi pelatihan manajemen organisasi bagi santri husada di Poskestren yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan di pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah, ditemui beberapa permasalahan dalam pengelolaan pos kesehatan pesantren (Poskestren). Dari sisi manajemen, kegiatan di Poskestren belum optimal dikarenakan sumber daya manusia dibidang kesehatan belum tercukupi. Belum tercukupinya SDM kesehatan ini berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan pelayanan kesehatan yang ada. Santri yang sakit diberi pelayanan kesehatan dasar seadanya dan baru akan dirujuk ke puskesmas atau rumah sakit mitra apabila dirasa perlu atas izin dari wali santri. Kegiatan monitoring, evaluasi,

dan pelaporan juga belum berjalan dengan baik. Sedangkan permasalahan lain yang ada diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan dari pengurus Poskestren, alat kesehatan/sarana prasarana yang kurang lengkap, kurangnya minat dari santri untuk bergabung dan aktif dalam kepengurusan Poskestren, dan manajemen organisasi Poskestren yang masih belum berjalan dengan baik. Manajemen organisasi yang ada belum optimal dan belum tertata dengan baik. Dari hasil observasi dalam studi pendahuluan juga ditemukan bahwa monitoring dan pendampingan dari Puskesmas masih belum berjalan dengan baik.

3.2 Pengaruh Kegiatan *Capacity Building* Terhadap Pengetahuan

Analisis data dilakukan pada variabel pengetahuan. Sebanyak 30 santri diberikan soal *Pre-test* yang selanjutnya diberikan intervensi berupa pemberian materi tentang manajemen organisasi dan diakhiri dengan pengisian *Post-test*. Soal *Pre-test* dan *post-test* merupakan soal yang sama, sehingga dapat diketahui adanya perubahan signifikan pengetahuan santri husada tentang manajemen organisasi Poskestren.

Tabel 1. Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Tingkat Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	n	%	n	%
Baik	4	13.3%	14	46.6%
Cukup	16	53.3%	16	53.3%
Kurang	10	33.3%	0	0%

nilai p value uji t <0,001

Tabel 1 memperlihatkan bahwa hasil dari *pre-test* diketahui persentase terbesar yaitu tingkat pengetahuan santri husada di kategori cukup. Meskipun secara persentase terbanyak menunjukkan tingkat pengetahuan pada kategori cukup yaitu sejumlah 16 santri husada (53.3%), namun data menunjukkan bahwa masih ada 10 santri husada (33.3%) yang masuk pada kategori kurang. Sedangkan sejumlah 4 santri husada (13.3%) sudah masuk ke dalam kategori baik. Terdapat peningkatan hasil *post-test* setelah diberikan intervensi berupa *capacity building* manajemen organisasi yang dapat diartikan terdapat peningkatan pengetahuan santri husada. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prestasi santri husada yang masuk ke dalam kategori baik yaitu sebanyak 14 santri (46.6%). Untuk kategori cukup masih tetap sama dengan santri husada sejumlah 16 santri (53.3%), serta tidak ada santri husada yang masuk ke dalam kategori kurang. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan jika pemberian intervensi berupa kegiatan *capacity building* tentang manajemen organisasi di poskestren bisa meningkatkan wawasan pengetahuan santri husada yang semula masih terdapat santri masuk ke dalam kategori kurang menjadi kategori cukup dan baik.

Setelah data *Pre-test* dan *Post-test* didapat, kemudian dilakukan uji t-berpasangan (*paired sample t-test*) untuk mengetahui pengaruh dan tingkat signifikansi terhadap pengetahuan santri husada di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah. Berikut merupakan hasil uji t-berpasangan bisa diketahui melalui tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji T-Berpasangan

Hasil Perbandingan nilai rata-rata <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>		P
<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
60.67	77.00	.000

Berdasarkan data pada Tabel 2, nilai mean skor *pre-test* sebesar 60,67, sementara nilai mean skor *post-test* mencapai 77,00. Terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara kedua nilai mean tersebut. Selanjutnya, hasil dari uji t-berpasangan menunjukkan nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* <0,001, mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil ini sejalan dengan pengujian *Paired sample Test* yang dilakukan Rahmawati pada tahun 2022 dimana setelah dilakukan intervensi terhadap responden dan dilakukan uji, ditemukan hasil *nilai Asymp.sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 (Rahmawati dkk, 2022). Temuan ini menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan santri husada secara signifikan setelah diterapkan pelatihan *capacity building*. Bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari kegiatan *capacity building* berupa pelatihan manajemen organisasi kepada santri husada di Poskestren. Pemberian materi dan pelatihan berupa manajemen organisasi bisa diartikan efektif di dalam meningkatkan pengetahuan santri husada. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aziz pada tahun 2021 terkait pelatihan yang diberikan kepada pengurus organisasi santri Ponpes Al-Falah Sumenep. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan yaitu sebesar 31,2% dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan (Azis dkk, 2021).

Fereshteh dkk. (2016) menyatakan bahwa pelatihan memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia, membantu mengatasi tugas yang kompleks, serta meningkatkan kualitas organisasi. Program pelatihan dan pengembangan dapat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas organisasi. Program pelatihan memberikan kontribusi dalam membantu anggota memberikan layanan yang lebih unggul dan meningkatkan kinerja mereka. Oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan dapat dianggap sebagai suatu bentuk investasi dalam konteks sumber daya manusia guna meningkatkan mutu dan kualitas organisasi (Fereshteh dkk, 2016).

Penelitian ini mempunyai tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen organisasi. Pemateri menggunakan *power point* sebagai media presentasi kepada santri husada. Penggunaan media visual efektif dalam membantu meningkatkan pengetahuan responden pada saat dilakukan intervensi (Masyufuah dkk, 2022). Tahapan yang dilakukan yaitu pertama memberikan penjelasan secara umum tentang manajemen Poskestren berdasarkan aturan dari Permenkes no 1 tahun 2013. Santri husada ditanya dan digali pengetahuan awal tentang pengelolaan Poskestren yang sesuai dengan peraturan. Dalam tahap ini hanya beberapa saja santri yang sudah paham tentang pengetahuan dasar mengenai pengelolaan Poskestren. Tahapan kedua yaitu pemateri menjelaskan materi tentang bagaimana pengelolaan Poskestren yang sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Kesehatan diantaranya penjelasan terkait pengertian, tujuan, fungsi, dan manfaat Poskestren di lingkup Pondok Pesantren. Tahapan ketiga yaitu pemateri melanjutkan topik materi yang selanjutnya yaitu tentang keorganisasian. Pemateri menjelaskan definisi, ciri-ciri, prinsip, asas, dan contoh struktur organisasi. Pemateri menjelaskan contoh struktur organisasi Poskestren yang sesuai dan meminta santri husada untuk menjelaskan tupoksi masing-masing bidang dalam struktur tersebut. Tahapan keempat yaitu pemateri menjelaskan materi tentang standar operasional prosedur organisasi (SOP organisasi) dan dilanjutkan dengan pelatihan membuat SOP bersama-sama tentang alur masuk sampai alur keluar santri husada yang sakit atau membutuhkan penanganan di Poskestren. Tahapan kelima yaitu penjelasan materi tentang manajemen. Topik yang dijelaskan meliputi pengertian, fungsi manajemen POAC (*Planning, actuating, organizing, controlling*), dan unsur manajemen. Setelah dijelaskan tentang materi, santri husada melakukan praktik membuat program kerja dengan

mengimplementasikan fungsi manajemen POAC. Tahapan keenam atau yang terakhir yaitu penjelasan materi tentang kepemimpinan dan motivasi. Hasil dari penjelasan materi dan pelatihan dapat dibuktikan dengan adanya perubahan nilai dari *pre-test* dan *post-test*. Santri husada yang semula masih awam dan belum sepenuhnya paham terkait materi yang dijelaskan pada akhirnya menjadi mengerti dengan adanya penjelasan materi yang ditambahkan dengan praktik mengimplementasikan beberapa materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Devi Listiana dkk pada tahun 2019 yang menunjukkan adanya pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa/i PMR di SMAN 4 Kota Bengkulu. Terjadi peningkatan tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa/i PMR yang cukup signifikan setelah dilakukan pelatihan (Listiana dkk, 2019).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan yang ditemukan dalam studi yang dilaksanakan oleh Deni dan Machmud pada tahun 2019, yang menganalisis dampak pelatihan terhadap pengetahuan petugas di RSUD Padang Pariaman. Riset tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan dan kompetensi petugas dapat dipengaruhi oleh kegiatan pelatihan. Hasil penelitian tersebut mencerminkan bahwa penerapan metode pelatihan kelompok intervensi, yang mencakup seminar, role play, dan bimbingan, berhasil meningkatkan kompetensi dan kualitas petugas (Deni Mairoso & Machmud, 2019). Dengan demikian, pemberian pelayanan dapat ditingkatkan dan dioptimalkan sesuai dengan pemahaman yang dimiliki oleh petugas. Studi serupa juga dilakukan oleh Adnyana dan timnya pada tahun 2021, yang memfokuskan pada pengaruh pelatihan BHD terhadap pengetahuan driver wisata di Bali. Pelatihan BHD ini disampaikan melalui metode ceramah dan simulasi. Hasilnya adalah terdapat peningkatan pengetahuan driver wisata dalam memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan wisata (Adnyana dkk, 2021). Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Mufidah dkk pada tahun 2022 dengan sampel sebanyak 88 orang pengurus pondok pesantren menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengurus organisasi di pondok pesantren Zainul Hasan, Genggong, Probolinggo. Salah satu (Mufidah dkk, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian materi dengan cara ceramah/seminar yang ditambahkan kegiatan praktik didalamnya akan membantu subjek penelitian untuk lebih memahami materi yang disampaikan. Pengelola Pondok Pesantren juga diwajibkan untuk memperhatikan manajemen sumber daya manusia di lingkungan organisasi santri. Manajemen sumber daya manusia dapat didefinisikan sebagai rangkaian tindakan yang memungkinkan anggota organisasi untuk berkontribusi dalam pencapaian rencana strategis institusi. Kegiatan-kegiatan dalam lingkup ini mencakup perencanaan sumber daya manusia, seleksi, penempatan, pelatihan dan pengembangan, penilaian kinerja, dan sistem kompensasi (Perawironegoro dkk, 2019).

Dalam penyelenggaraan Poskestren, dibutuhkan kerjasama yang baik antara pihak internal pondok (pimpinan pondok dan pengurus poskestren) dan pihak eksternal pondok seperti puskesmas. Puskesmas memiliki peran penting sebagai lembaga yang bertugas untuk membina poskestren itu sendiri. Dalam peraturan menteri kesehatan nomor 1 tahun 2013 dijelaskan bahwa dalam penyelenggaraan poskestren terdapat petugas puskesmas yang bertugas untuk membimbing dan membina kader dalam pengelolaan Poskestren termasuk melakukan orientasi dan pelatihan. Selain itu tugas dari petugas puskesmas antara lain mengolah dan menganalisis data hasil kegiatan Poskestren, menyusun rencana kerja peningkatan kesehatan di pondok pesantren, menerima konsultasi atau rujukan dalam menangani berbagai kasus kesehatan yang tidak dapat ditanggulangi oleh kader Poskestren, merujuk ke unit layanan kesehatan yang lebih tinggi bila diperlukan serta membantu pengadaan alat kesehatan dan obat-obatan yang dibutuhkan Poskestren. Pimpinan dan

pengurus poskestren harus bersinergi dengan petugas puskesmas dalam penyelenggaraan poskestren. Santri husada selain sebagai pelaksana kegiatan di poskestren, diharapkan dapat berfungsi antara lain sebagai penggerak masyarakat, pemberi semangat, penggagas kegiatan, maupun suri teladan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh kader Poskestren (santri husada) antara lain: melaksanakan kegiatan penyuluhan Kesehatan, melakukan inspeksi sanitasi (pemeriksaan kesehatan lingkungan), melakukan kunjungan tatap muka ke tokoh Masyarakat, menghadiri pertemuan rutin kelompok masyarakat atau organisasi keagamaan, mengukur berat dan tinggi badan, memeriksa tajam penglihatan, mendeteksi dini masalah kesehatan jiwa dan NAPZA (Permenkes, 2013).

4. Simpulan

Pada hasil serta pembahasan yang telah dijelaskan di dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hasil dari pelatihan manajemen organisasi di Poskestren Al Hayatul Islamiyah ini menunjukkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang mengalami kenaikan. Hasil dari *Pre-test* menunjukkan bahwa pengetahuan santri husada terhadap materi yang disampaikan masih kurang meskipun beberapa santri sudah masuk ke dalam kategori cukup. Kemudian untuk hasil *post-test*, terlihat bahwa terdapat peningkatan nilai pengetahuan yang ditunjukkan dari hasil penilaian yang meningkat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan *capacity building* berupa pemberian materi dan pelatihan manajemen organisasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan santri husada. Ditunjukkan terdapat pengaruh intervensi dari penyampaian materi dan pelatihan yang sudah diberikan, yaitu perbedaan signifikan antara hasil nilai *pre-test* dan dengan nilai *post-test*.

Rekomendasi dari penelitian ini yaitu diharapkan pimpinan pondok pesantren bisa mengadakan kegiatan *capacity building* secara rutin dan bertahap untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri husada dalam mengelola Poskestren yang ada di lingkungan Pondok Pesantren. Kerjasama dengan puskesmas juga harus ditingkatkan agar penyelenggaraan dan pembinaan poskestren dapat berjalan dengan baik serta manajemen masalah kesehatan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren dapat berjalan sesuai pedoman dari Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1 Tahun 2013.

Daftar Rujukan

- Abidin, Z. (2023). Manajemen Pelayanan Kesehatan Berbasis Pesantren Melalui Santri Husada. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12, 460–472.
- Adnyana, S. P., Juniarta, I. G., & Manangkot, M. V. (2021). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Pengetahuan Driver Wisata di United Bali Driver (Ubd) Dalam Memberikan Pertolongan Pada Kegawatdaruratan Wisata. *Community of Publishing in Nursing*, 9(2), 229–235.
- Azis, A., Fepriyanto, A., & Helaprahara, D. (2021). Peningkatan Kompetensi Manajerial Pengurus Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Falah Sumenep. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.19105/pjce.v3i1.4652>
- Deni Mairoso, C., & Machmud, R. (2019). Pengaruh Pelatihan Komunikasi ISOBAR (Identify, Situation, Observations, Background, Assesment, Recommendation) Terhadap Pengetahuan dan Kualitas Pelaksanaan Timbang terima di RSUD Padang Pariaman. In *NERS: Jurnal Keperawatan (Vol. 15, Issue 2)*.
- Fereshteh, F., Hossein, E. A., & Shayan, H. (2016). Evaluating of Training and Internship Programs of University Hospitals. *Health*, 08(07), 658–663. <https://doi.org/10.4236/health.2016.87069>
- Kanindiyah, N., & Diwanti, D. P. (2020). Pengaruh Capacity Building Terhadap Kinerja Karyawan Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Daerah Yogyakarta). *JBMA*, VII (1).
- Kementerian Agama RI. (2023). Data Terkini Pondok Pesantren. EMIS PD-PONTREN. <https://emispendis.kemenag.go.id/pd/pontrenv2/Sebaran/Pp#>

- Listiana, D., Risky Oktarina, A., Stikes, K., Mandiri, T., & Bengkulu, S. (2019). PENGARUH PELATIHAN BALUT BIDAI TERHADAP PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN SISWA/I PALANG MERAH REMAJA (PMR) DI SMA. 4 KOTA BENGKULU. *CHMK NURSING SCIENTIFIC JOURNAL P-ISSN*, 3, 2580–9784.
- Masyfufah, I., Redjeki, E. S., Rachmawati, W. C., & Gayatri, R. W. (2022). Pengaruh Media Edukasi E-book Covid-19 Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Universitas Negeri Malang. *Sport Science and Health*, 4(8), 714–723. <https://doi.org/10.17977/um062v4i82022p714-723>
- Mawardi, S., Sugiarti, E., & Anwar, S. (2021). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pemuda Dan Manajemen Organisasi Bina Remaja. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 1(2). <https://doi.org/10.37481>
- Mufidah, L., Suswati, E., Budi Wahyono, G., Nikmatul Maulidiyah, N., Gajayana Malang, U., & Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, U. (2022). Pengaruh Kompetensi dan Pelatihan terhadap Kinerja Pengurus Pondok Pesantren yang dimediasi oleh Komitmen Organisasi. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(5).
- Muharrom, M. F. (2020). PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN CAPACITY BUILDING TERHADAP. Universitas Islam Malang.
- Nasution, S. A., & Asyary, A. (2022). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT SKABIES DI PESANTREN: LITERATURE REVIEW. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1512–1523.
- Nurjanah, iin. (2021). Poskestren al Hayatul Islamiyah Menjadi Percontohan. Kemenag Kota Malang. <https://malangkota.kemenag.go.id/home/showNews?head=poskestren-al-hayatul-islamiyah-menjadi-percontohan>
- Perawironegoro, D., Widodo, H., Suluri, Z. M., & Rasid, H. (2019). WORKSHOP SISTEM ORGANISASI SANTRI DI PONDOK MODERN DARUL ARQAM PATEAN KENDAL JAWA TENGAH. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(1), 1–13.
- Permenkes Nomor 1 Tahun 2013 (2013).
- Rahmawati, A., Redjeki, E. S., Gayatri, R. W., & Wardani, H. E. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan Media Buku Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Karang Taruna Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Sport Science and Health*, 4(8), 724–730. <https://doi.org/10.17977/um062v4i82022p724-730>
- Sarifudin, & Diwanti, D. P. (2021). PENGARUH CAPACITY BUILDING TERHADAP KINERJA KARYAWAN DENGAN KOMPETENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus Pegadaian Syariah Wilayah Yogyakarta dan Sekitarnya). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosia*, 8(3), 144–157. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i3.2021.144-157>
- Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D. ALFABETA.
- WHO. (2023). Scabies. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>